

**IMPLEMENTASI KONSEP KEBEBASAN TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DALAM
PERSEPEKTIF ISLAM DI RA DAARUL MAHDI PASARKEMIS
TANGERANG**

Fitri Pertiwi

Pertiwif88@gmail.com

TK IT Auladi Islami

Naila Attamimi

Universitas Cendekia Abditama

Naila.atamimi@gmail.com

Received: 07 Juli, 2022.

Accepted: 16 Agustus, 2022.

Published: 07 November, 2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the implementation of the concept of freedom and its influence on children's independence and related to the Islamic perspective at RA Daarul Mahdi. This research is a quantitative descriptive study, because the phenomena that occur can be classified, concrete, observable, measurable, and the relationship between symptoms is causal. The quantitative descriptive research approach is intended to examine the implementation of freedom and its effect on children's independence from an Islamic perspective. The results of this study Shows that parents have a role in developing children's independence. Based on the results of correlation calculations with product moment analysis obtained r_{xy} of 0.71, there is a positive correlation and implied a strong correlation coefficient between the concept of freedom (variable X) and children's independence (variable Y). From the results of the calculation of the coefficient of determination obtained a value of 50.41%. Thus, the contribution of the concept of freedom to children's independence is 50.41% and this means that it is influenced by other factors, such as environmental factors.

Keywords: *the concept of children's freedom; children's independence*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi konsep kebebasan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak dan dihubungkan dalam persepektif Islam di RA Daarul Mahdi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, karena fenomena yang terjadi dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Adapun pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan

untuk menguji Implementasi Kebebasan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak dilihat dalam persepektif Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan dalam mengembangkan kemandirian anak Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi dengan analisa product moment diperoleh rxy sebesar 0,71 maka terdapat korelasi positif dan tersirat koefisien korelasi yang kuat antara konsep kebebasan (variabel X) dengan kemandirian anak (variabel Y). Dari hasil perhitungan Coeficien Of Determination diperoleh nilai sebesar 50,41%. Dengan demikian sumbangan konsep kebebasan dengan kemandirian anak adalah 50,41% dan ini berarti dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar misalnya faktor lingkungan.

Kata Kunci: konsep kebebasan anak; kemandirian anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terdiri dari proses, cara, serta perbuatan mendidik dengan tujuan membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUD, 2003: No 20).

Pendidikan adalah salah satu institusi yang berperan menyiapkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem terbuka yang berperan dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 mempunyai karakteristik sebagai berikut. (1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi; (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional. (3) Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional. (4) Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. (5) Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi

landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan zaman. (6) Penggunaan berbagai inovasi Iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan. (7) Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan. (8) publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan (Kusnandar, 2011).

Seperti telah diketahui bahwa hati kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakapan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan kepentingan anak. Jika perasaan-perasaan itu hilang, maka jenis manusia akan lenyap dari permukaan bumi. Dan kedua orang tua tidak akan sabar memelihara anaknya, tidak mau mengasuh dan mendidiknya, serta tidak mau memperhatikan persoalan dan kepentingan anak-anaknya (Abi, 2002:119-120). Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. (Naim dalam Mili, 2019).

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: materi pendidikan dan metode pendidikan yang dipakai. Materi maupun metode pendidikan yang dipakai dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini harus lebih memperhatikan tingkat perkembangan anak. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga dapat mengembangkan tugas perkembangan tertentu.

Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Kita perlu kembalikan ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas, menjadikan ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak dan menjadikan

mereka terasa nyaman. Dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini di atas, tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pendidik guna memunculkan sikap kemandirian pada anak yang berlangsung secara alami dan tanpa adanya sebuah paksaan. Kerena setiap tugas pendidikan adalah membantu anak untuk semakin dapat mandiri dalam hidup dengan cara mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Kemandirian anak sangatlah penting bagi perkembangan jiwa anak usia dini, karena kemandirian akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak semakin tinggi. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu, dampaknya anak akan memiliki semangat untuk melakukan aktivitasnya, dan memiliki keinginan untuk banyak mencoba sesuatu yang baru dan meningkatkan prestasinya.

Dunia anak adalah bermain, pekerjaan mereka setiap hari adalah bermain, cara belajar mereka adalah dengan bermain. Mencoba mengalihkan dunia mereka pada dunia orang dewasa yang penuh logika tidak ubahnya seperti mencabut akar sebuah tanaman. Alih-alih tanaman itu tumbuh dengan subur, layu dan mati itu pasti terjadi. Anak-anak juga hamba Allah yang merdeka dari segala. Mereka belum baligh, sehingga Allah dengan inisiatif-Nya sendiri tidak membebaninya dengan terminologi pahala - dosa. Mereka benar-benar bebas, bebas dalam arti yang sebenarnya untuk melakukan apa saja.

Disinilah sering terjadi persinggungan antara kepentingan orang tua sebagai pendidik dengan dunia anak yang bebas merdeka. Orang tua ingin segera menanamkan nilai pendidikan pada anaknya, sedang anak sendiri masih ingin merdeka mengekspresikan sikap pribadinya. Hingga orang tua sering merasa harus kehabisan kesabaran demi proses pendidikan yang diyakininya wajib dan sangat mulia. Pada posisi seperti inilah orang tua memerlukan pemahaman yang tepat dalam memberi imbalan dan hukuman. Dalam pandangan Islam, anak memiliki kebebasan menyatakan pendapat, dan selalu didorong untuk mampu dalam menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan kesenangannya secara bebas terkendali. Misalnya, Rasulullah tidak pernah menyela sekelompok anak yang mengekspresikan kesenangannya dalam sebuah permainan, kecuali beliau mengucapkan salam dan ikut menjaga dan menyaksikan permainan anak tersebut, karena Nabi senang melihat kegembiraan dan keceriaan anak yang sedang bercanda dan bermain.

Sejalan dengan ini, Al-Ghazali menyarankan dalam kitabnya, bahwa janganlah memperbanyak ucapan mencela anak karena hal tersebut akan membuat anak meremehkan celaan, yang pada gilirannya akan membuat anak tidak menghargai nasihat-nasihat orang tua. Karena itu, pendapat seorang anak perlu dihargai, walaupun tidak sependapat dengannya jangan sampai keluar kata-kata mendikte apalagi mencela, apalagi menghentikan ekspresi pendapat anak.

Makna konkret dari teladan Rasulullah adalah bahwa memberi anak kebebasan untuk berekspresi merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap orang dewasa dan kedua orang tua, terutama ibu. Tanggung jawab ini harus diusahakan secara sungguh-sungguh karena berhubungan dengan kesinambungan generasi. Memberi ruang kepada anak untuk bebas berekspresi berarti secara tidak langsung menumbuh-kembangkan bakat dan potensi anak secara alamiah. Hal ini mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan sosial anak dalam bermasyarakat. Anak-anak yang diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat dan keinginannya mempunyai kecenderungan bersikap toleran dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosialnya kelak.

Berikut peran kedua orang tua dalam mewujudkan kebebasan dan berekspresi pada anak, antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak memperoleh cinta dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik;
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih;
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti hanya bersikap sopan secara lahir. Selain ketegasan kedua orang tua pada anak tetapi orangtua juga harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami anak-anak;
- d. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak artinya memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap anak, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan selalu berusaha berani dalam bersikap;
- e. Mengadakan perkumpulan dan musyawarah keluarga. Bagaimanapun sebanyak apapun intensitas pertemuan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk mengenal lebih dalam tentang bakat dan potensi yang dimiliki anak. Sementara musyawarah keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan pembelajaran kepada anak agar berani menyampaikan pendapat. Secara sederhana, musyawarah keluarga merupakan media yang proporsional untuk menumbuhkan kebebasan berekspresi pada anak. (Miftahusyiaian, 2007).

Di RA Daarul Mahdi Pasarkemis Tangerang merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang mengembangkan konsep pembelajaran modern. Kemandirian merupakan salah satu indikator kompetensi yang ingin dicapai secara maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan harapan agar dapat menciptakan kemandirian pada anak secara alami. Kebebasan untuk bermain diciptakan agar membuat anak tetap fun dan mandiri. Kemudian yang menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian adalah kemandirian yang terjadi apakah benar-benar tercipta secara alami baik di sekolah maupun di rumah. Jika alami pastinya anak akan melakukannya tanpa ada paksaan dan akan tercipta diberbagai keadaan dimanapun anak berada. Sebaliknya jika anak mandiri hanya ketika di sekolah maka itu merupakan sebuah masalah besar tentang proses perkembangan anak yang terlewat.

Melihat berbagai kenyataan yang terjadi di lapangan apabila dibiarkan dan diabaikan secara terus menerus maka, kegiatan penyelenggaraan pendidikan PAUD dapat dikatakan tidak berhasil, karena kemandirian anak tidak terjadi secara alami, melainkan dengan sebuah paksaan. Dan kemandirian ini merupakan salah satu komponen dari kecerdasan Intrapersonal anak yang harus dikembangkan dalam pendidikan PAUD, namun demikian kebebasan tersebut akan dihubungkan dalam persepektif islam. Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian bagaimana Implementasi Konsep Kebebasan dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak Dalam Persepektif Islam.

Landasan Teori

1. Kebebasan

Kebebasan menjadi hal yang penting dalam pembelajaran konsep kebebasan. Dalam ranah pembelajaran, anak memiliki kebebasan dalam hal berfikir, berkarya, dan menentukan apa yang akan diperbuat. Hal ini berkaitan dengan masa peka anak yang kemunculannya kadang tidak terduga. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Makna lain dari prinsip kebebasan adalah bahwa pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa pendidikan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya. (Anita, 2011:16).

Secara lebih jauh konsep kebebasan menyebutkan beberapa hal yang harus kita batasi atau arahkan dalam memberikan aktivitas kepada mereka antara lain sebagai berikut:

- a. Menghormati orang lain, anak bebas untuk melakukan aktivitas apa saja sejauh tidak melanggar/merampas hak orang lain dalam kelas;
- b. Menghormati barang, anak didorong untuk dapat melakukan aktivitas dengan semua alat bermain sejauh mereka menggunakannya dengan cara yang benar;
- c. Menghormati lingkungan, anak juga harus diarahkan untuk dapat memperlakukan semua aspek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan;
- d. Menghargai atau menghormati diri sendiri, mereka diajarkan untuk menghargai orang lain, benda lain tapi juga diri sendiri.

Dasar pendidikan kebebasan yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (pedosentris), masa peka, dan kebebasan. (Anita, 2011:8)

Konsep kebebasan paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

- a. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat "menyerap" pengalaman-pengalaman melalui sensorinya;
- b. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap);
- c. Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, dan malam);
- d. Rentang usia 3-6 tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi. Khusus usia sekitar 4 tahun, anak memiliki kepekaan dalam menulis. Dan pada usia 4- 6 tahun anak memiliki kepekaan dalam hal membaca.

Pendapat konsep kebebasan ini mendapat dukungan dari tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara. Beliau sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasahi), asah (memahirkan), asuh (membimbing). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hajar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk

mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan (Jamal, 2009:17-19).

Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku memimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus memiliki jiwa ngemong atau among. Sebaliknya, mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara halus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau anak didik menghadapi rintangan atau bahaya. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya (Nurani, 2009:126).

Dalam Teori Kontrol Glasser, disebutkan bahwa usaha seseorang dapat mengontrol tingkah laku dalam kehidupannya dengan tercapainya kepuasan kebutuhannya; kebutuhan untuk mempertahankan hidup (*survive*), cinta (*love*), kekuatan (*power*), kebebasan (*freedom*), dan rasa senang (*fun*). Anak-anak biasanya hanya memilih salah satu dari sekian tersebut untuk memuaskan salah satu atau semua dari kebutuhan dasar tersebut (Soemiarti, 2008:169).

Berdasarkan teorinya konsep kebebasan, membebaskan setiap anak belajar dengan caranya sendiri dan materi yang dipilihnya sendiri dan ditentukan berdasarkan taraf kemampuan dan minatnya. anak tidak perlu bersaing dengan anak lainnya. Ataupun sebaliknya dihambat kemajuannya agar sesuai dengan kelompoknya. Konsep kebebasan menjelaskan bahwa hanya melalui disiplin diri, seseorang betul-betul bebas untuk belajar. Bila anak menguasai teknik dan materi belajar, bebas untuk berkreasi, maka betul-betul imajinatif (Yuliani, 2009:108).

2. Kemandirian Anak

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari dilakukan dengan mandiri dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan irama yang berbeda-beda mereka memiliki keunikan masing-masing, semua anak mengalami kemajuan melalui rangkaian tahap perkembangan yang telah diperkirakan. Dalam setiap perkembangannya ada ciri-ciri yang sangat melekat pada setiap potensi dirinya. Umumnya anak usia 4-5 tahun merasa sudah mampu melakukan pekerjaannya sendiri tanpa pertolongan lagi orang dewasa. Penting kiranya untuk membantu anak untuk mengeksplorasi dirinya agar mereka menjadi anak-anak yang inisiatif, kreatif dan bahagia. Sebaliknya jika orang tua /guru selalu

membatasi anak untuk mengeksplorasi dirinya maka yang terjadi anak selalu merasa tidak bisa atau gagal. Berikut tiga perkembangan anak:

a. Perkembangan Kognitif

Pada usia 4-5 tahun anak memasuki masa berpikir intuitif, dimana anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisir tetapi anak sudah dapat memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol.

b. Perkembangan Afektif

Anak-anak membutuhkan rasa aman, cinta dan perhatian dari orang lain hal ini berlangsung sejak anak masih dalam kandungan sampai perkembangan selanjutnya, rasa kasih sayang yang di dapat dari orang lain untuk mendatangkan rasa aman tetap dibutuhkan dan terus berlanjut

c. Perkembangan Psikomotor

Perkembangan motorik merupakan perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organisme tubuh baik pada urat syaraf, otot yang terkoordinasi dan juga lingkungan individu. Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar dalam ruangan seperti menggantung, menempel, mengulek, mengocok dan sebagainya. (Naila, 2020)

Membicarakan tentang kemandirian anak Taman Kanak-kanak dimulai dengan melihat definisi Taman Kanak-kanak dan anak Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) menurut Feeney, Christensen dan Moravcik untuk pertama kali ditemukan oleh Froebel, yaitu dengan kata Kinder (*child*) yang berarti anak dan garten (*garden*) yang berarti kebun yang secara keseluruhan berarti kebun untuk anak-anak yang dikhususkan bagi anak-anak usia lima tahun (Martinis, 2010:77). Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal (Daviq, 2019).

Menurut Psikolog di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri, Perwitasari, Psi Kemandirian adalah keterampilan atau kemampuan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya. Jadi setiap tahapan belajar dalam hal kemandirian pada setiap anak berbeda-beda. Umumnya anak pada usia tiga tahun sudah mampu berbicara saat hendak BAB (buang air besar), menyendok makanannya sendiri,

melepas dan memakai celana. Usia lima tahun sudah mampu memakai baju dengan kancing di depan, mengikat sepatu, dan makan dengan cukup rapi. Dengan pembelajaran kemandirian seharusnya saat usia sekolah, enam tahun ke atas, anak sudah mampu mengurus keperluan untuk diri sendiri. (Imam, 2006:48).

Pengertian anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (self esteem), dan mengatur diri sendiri (self regulation). Anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Secara umum kemandirian bisa diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik. Namun, tidak hanya itu, kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya (Sukatin, 2020).

Agama Islam, yang merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera dan makmur di dunia dan di akhirat nanti. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut perlu dibina keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin jasmani dan rohani. Untuk mencapai kemenangan tersebut, Islam mewajibkan pemeluknya memakmurkan bumi.

Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Orang tua jangan berteriak "tidak" atau "jangan," bila menginginkan anak cerdas dan penuh percaya diri. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Anak paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyelesaikan tingkah lakunya.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

- a. Kepercayaan
Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.
- b. Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usianya dan tingkat perkembangannya, seperti contoh mengajarkan selalu membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami.

d. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin, hal tersebut merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua serta guru yang konsisten.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena fenomena yang terjadi dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Adapun pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menguji Implementasi Kebebasan dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak dilihat dalam persepektif Islam.

Menurut Iskandar (dalam Evi, 2018), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable mandiri, tanpa bermaksud untuk menghubungkan atau membandingkan. Penelitian deskriptif kuantitatif ini cenderung menggunakan satu variable dalam operasionalisasinya, tetapi bisa juga menggunakan dua variabel atau lebih, atau dicari sebab akibat antar variabel. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan variabel berdasarkan indikator dan deskriptor dari variabel penelitian. Dalam analisis data, penelitian deskriptif kuantitatif dapat menggunakan statistic deskriptif yang diarahkan pada pencairan mean (rata-rata), persentase, atau modus yaitu tingkat keseringan sebuah respon atau jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran data hasil penelitian dilakukan dari hasil perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yang menguji apakah terdapat pengaruh positif dari implementasi konsep kebebasan terhadap kemandirian anak, dengan lapang penelitian di RA Darul Mahdi Tangerang. diperoleh nilai koefisien korelasi antara dua variable yaitu 0,71, sehubungan dengan itu dinyatakan adanya pengaruh yang baik atau pengaruh positif antara variabel X (Implementasi konsep kebebasan) dan variabel Y

(kemandirian anak). Kemudian nilai tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap angka koefisien *Product Moment*.

Sama halnya dengan pengujian hipotesa dengan memeriksa tabel *r*. *Product Moment* ternyata dengan *df* sebesar 34, pada taraf signifikan 5% diperoleh *r* tabel = 0,329 sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh *r* tabel = 0,424. Pada taraf signifikan 5% ($0,71 > 0,329$). Hal ini berarti *r_{xy}* lebih besar dari *r* tabel, maka *H_a* diterima dan *H_o* ditolak yang artinya pada taraf signifikan 5% ini berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara implementasi kebebasan dengan kemandirian anak sedangkan pada taraf signifikan 1% ($0,71 < 0,424$) *r_{xy}* lebih kecil dari *r* tabel maka *H_o* diterima *H_a* ditolak, hal ini mengindikasikan bahwasanya pada taraf signifikan 1% tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara implementasi kebebasan dengan kemandirian anak.

Selanjutnya mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka harus diketahui terlebih dahulu suatu koefisien yang disebut dengan "*Coefficien Of Determination*" (korelasi penentu) yaitu diperoleh nilai sebesar 50,41%. Dengan demikian implementasi kebebasan dalam mengembangkan kemandirian anak menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 50,41%. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil uji hipotesis diketahui bahwa orang tua memiliki peranan dalam mengembangkan kemandirian anak Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi dengan analisa *product moment* diperoleh korelasi yang positif.

Mengimplementasikan konsep kebebasan terhadap anak sekitar umur 5-6 tahun dalam perspektif Islam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemandirian anak. Orangtua dan guru yang mengimplementasikan konsep kebebasan terhadap anak-anaknya secara tidak langsung memberikan hak kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan karena komunikasi terjadi antara dua arah, sehingga pola asuh menjadi lebih hangat karena konsep kebebasan ini bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang dididik atau diajarkan dengan konsep kebebasan menurut syariat Islam akan lebih mandiri, dewasa, mampu mengendalikan diri, lebih ceria, lebih berprestasi, dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga dengan mudah bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Oleh karena sebagai orangtua dan guru hendaknya berkewajiban memberikan konsep pola asuh yang terbaik bagi anak-anak, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan anak sejak usia dini bahkan berlanjut hingga dewasa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain tentang implimentasi pendidikan kemandirian (Gilang, 2021), dapat meningkatkan control diri yang kuat sehingga bisa mengontrol emosi yang ada pada diri anak, lebih bisa

bertanggung jawab dalam ranah manajemen waktu, misalnya dalam mengerjakan tugas sekolah tepat waktu dan bisa membagi waktu antara belajar dan bermain. Penelitian ini juga sejalan dengan Ryska (2018) bahwasanya sikap mandiri sangatlah penting diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung dengan orang lain, selain itu dengan menanamkan kemandirian pada anak akan lebih menstimulasi anak untuk lebih giat dalam belajar secara individu maupun kelompok sehingga hal tersebut menstimulasi sikap sosial anak.

SIMPULAN

Orang tua memiliki peranan dalam mengembangkan kemandirian anak Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi dengan analisa product moment diperoleh r_{xy} sebesar 0,71 maka terdapat korelasi positif dan tersirat koefisien korelasinya kuat antara konsep kebebasan (variabel X) dengan kemandirian anak (variabel Y). Dari hasil perhitungan Coeficien Of Determination diperoleh nilai sebesar 50,41%. Dengan demikian sumbangan konsep kebebasan dengan kemandirian anak adalah 50,41% dan ini berarti dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar misalnya faktor lingkungan.

Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian bagi anak, dan melatih kemandirian anak tidak ada salahnya kita memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah dilakukannya. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini berarti kita telah melatih anak untuk bisa mandiri di masa datang dimana kunci kemandirian anak adalah sebenarnya ada ditangan orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi.M.F. Yaqin, 2002. *Mendidik secara Islami*, Jombang: Lintas Media
- Anita Yus, 2011. *Model pendidikan anak usia Dini*, Jakarta: kencana Prenada Media Group
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Nurani Sujiono, Yuliani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks
- Imam Musbikin, 2006. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Jamal Ma'mur Asmani, 2009. *Managemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press
- Kusnandar, 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemiarti Patmonodewo, 2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I, Pasal I butir 4
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks
- Gilang Arisangki, 2021. *Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ryska Lestari, 2018. *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Al-Kautsar Bandar Lampung*, Universitas Raden Intan Lampung.
- Daviq Chairilisyahiss, 2021. Pengembangan Media Scrabble Pola untuk Kemampuan Mengenal Pola ABCD-ABCD Anak Usia 5-6 Tahun, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 01 (2021) [Htpps://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/7008](https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/7008)
- Evi Martasari Dkk, 2018. Kepercayaan Diri Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Berbahasa Pada Kelompok B1 Paud Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 (1), 11-1 [Htpps://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/2766](https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/2766)
- Mili Asmanita . 2019. Skripsi Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin [Http://Repository.Unjambi.Ac.Id/1522/1/Tra151763_Mili%20asmanita_Piaud%20-%20milly%20asmanita.Pdf](http://Repository.Unjambi.Ac.Id/1522/1/Tra151763_Mili%20asmanita_Piaud%20-%20milly%20asmanita.Pdf)
- Moh. Miftahusyain. 2007. Ebebasan Anak Berekspresi Dalam Keluarga Prespektif Pendidikan Dan Sosial. *EGALITA (Vol 2, No 2; 2007)* <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/issue/view/144>

- Neneng dan Naila.2020. The Development Of Fine Motor And Visual Motor Skills Of Children 4-5 Years Old To Get Ready Write *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* Vol. 01, Nomor 01, Januari – Juni 2020 <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jecies/issue/view/6>
- Sukatin. 2020. Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. Vol 6, No 2 ([Htttps://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Bunayya/Article/View/7344/4331](https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Bunayya/Article/View/7344/4331)